

BAB II

AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM

A. Masuknya Islam di Indonesia

Penyebaran agama Islam adalah suatu proses yang penting dalam sejarah Indonesia, walaupun demikian proses Islamisasi ini adalah sejarah yang belum jelas. Sejarah Islam di Indonesia memiliki banyak permasalahan yang rumit. Di antaranya adalah ketersediaan data yang sangat terbatas tentang kedatangan Islam sebagaimana yang disampaikan Snouck Hurgronje dalam orasi ilmiahnya di Leiden dalam tahun 1907 M (Drewes, 1968:434;Berg,1955:112)¹

1. Teori-Teori Asal Usul Islam di Indonesia

Mengenai tempat asal kedatangan Islam yang menyentuh Indonesia, di kalangan para sejarawan terdapat beberapa pendapat. Ahmad Mansur Suryanegara mengikhtisarkannya menjadi tiga teori besar, yakni teori Gujarat, teori Mekkah dan Teori Persia.² Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Teori Gujarat.

Teori ini dinamakan dengan teori Gujarat didasarkan pada pandangan teori tersebut yang menyatakan asal negara yang membawa agama Islam ke nusantara adalah dari Gujarat-India melalui peran para pedagang India muslim pada sekitar abad ke-13 M. Adapun tokoh-tokohnya diantaranya sebagai berikut : Pijnappel, Snouck Hurgronje, J.P Mosquette, Winstedt, R.A Kern, Schreikeh, dan beberapa tokoh lainnya.

¹ I Made Supartha, dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), 2009, h. 65

² A. Mansyur Suryanegara.1995. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*,(Bandung: Mizan), h. 73

Sarjana lain yang mendukung teori ini adalah W.F. Stutterheim. Dalam bukunya *De Islam en Zijn Komst In de Archipel*, ia meyakini bahwa Islam masuk ke nusantara pada abad ke-13 dengan daerah asal Gujarat di dasarkan pada; 1). Bukti batu nisan Sultan pertama kerajaan Samudera Pasai, yakni Malik al-Shaleh yang wafat pada 1297.

Sutterheim menjelaskan bahwa relief nisan tersebut bersifat Hinduistis yang mempunyai kesamaan dengan dengan nisan yang terdapat di Gujarat. Serta adanya kenyataan bahwa agama Islam disebarkan melalui jalan dagang antara Indonesia-Cambai (Gujarat)-Timur Tengah-Eropa.

Ada beberapa sarjana lain (sejarawan, antropolog, ahli politik, dan lain-lain), yang memperkuat untuk tidak mengatakan terpengaruh oleh argumen teori Gujarat ini. Di antaranya adalah Bernard H.M. Vlekke, Clifford Geertz dan Harry J. Benda.

Bernard H.M. Vlekke dalam bukunya nusantara: *a History of Indonesia*, mendasarkan argumennya pada keterangan Marco Polo yang pernah singgah di Sumatera untuk menunggu angin pada tahun 1292. Di sana disebutkan tentang situasi ujung utara Sumatera bahwa, di Perlak penduduknya telah memeluk Islam.

b. Teori Mekkah.

Teori ini dinamakan dengan teori Mekkah didasarkan pada pandangan teori tersebut bahwa Islam dipercaya tiba di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab muslim sekitar abad ke-7 M, Antara sejarawan awal yang mengetengahkan teori ini ialah John Crawford, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Prof. Dr. Hamka merupakan antara sejarawan yang kuat mengetengahkan teori ini. Perbahasan teori ini sangat komplikasi dan luas perwacanaannya. Menurut John Crawford, dengan lahirnya

zaman Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, lebih jelas terbukti orang-orang Arab-Islam sudah bertapak di Nusantara³

Teori kedatangan Islam dari Arab menurut Hamka juga jelas dilihat melalui peng-Islaman Raja. Merujuk kepada hikayat Merong Mahawangsa, Maharaja Debar Raja II yaitu Raja Kedah telah diIslamkan pada 1136M oleh Syeikh Abdullah bin Syeikh al-Qaumiri, seorang ulama berbangsa Arab yang datang dari Yaman. Setelah memeluk Islam, Maharaja Debar bergelar Sultan Muzaffar Syah⁴

c. Teori Persia

Islam tiba di Indonesia melalui peran para pedagang asal Persia yang dalam perjalanannya singgah ke Gujarat sebelum ke nusantara sekitar abad ke-13 M. Adapun tokohnya diantaranya ialah P.A Hoesein Djajadiningrat.

d. Teori China

Terdapat beberapa ahli sejarah yang berhujah teori kedatangan Islam di nusantara adalah melalui China. Menurut Emanuel Godinho De Evedia, Islam datang ke nusantara dari China melalui Canton dan Hainan pada kurun ke-9 Masehi. Kedatangan Islam dari China dikaji berdasarkan temuan batu nisan dan catatan sejarah China. Menurut S.Q Fatimi, batu nisan Fatimah binti Maimun bertarikh 1082 M yang ditemui di Leran, Jawa Timur mempunyai persamaan dengan batu-batu nisan di Phan-rang, Champa Selatan 1039 M dan 1035 M.⁵

Batu bersurat terengganu yang ditemui di Kuala Berang menunjukkan bukti kedatangan Islam pada tahun 1303 M. Sejarah

³ Abdullah Ishak, 1992, Islam di Nusantara, Maskha Sdn. Bhd: Kuala Lumpur. h. 56

⁴ Abdullah Ishak, 1992, Islam di India, Nusantara dan China, Nurin Enterprise: Kuala Lumpur. h. 104

⁵ A.Habib Alwi, 1995, Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh. Lantera Basritama: Jakarta. h 43

Dinasti Shung (960-1279 M) membuat catatan tentang kemasukan Islam di persisir pantai Timur sejak tahun 977 M.⁶ Batu bersurat ini menyamai batu nisan di Champa Selatan. Penemuan ini mengukuhkan hujah S.Q. Fatimi mengenai teori kedatangan Islam melalui China mulai tahun 878M.

Pada periode berikutnya, proses Islamisasi di Jawa dilanjutkan oleh Walisongo. Mereka adalah para mubalig yang paling berjasa dalam meng-Islamkan masyarakat Jawa. Dalam *Babad Tanah Djawi* disebutkan, para Walisongo itu masing-masing memiliki tugas untuk menyebarkan Islam ke seluruh pelosok Jawa melalui tiga wilayah penting. Wilayah pertama adalah, Surabaya, Gresik, dan Lamongan di Jawa Timur. Wilayah kedua adalah, Demak, Kudus, dan Muria di Jawa Tengah. Dan wilayah ketiga adalah, Cirebon di Jawa Barat. Dalam berdakwah, para Walisongo itu menggunakan jalur-jalur tradisi yang sudah dikenal oleh orang-orang Indonesia kuno. Yakni melekatkan nilai-nilai Islam pada praktik dan kebiasaan tradisi setempat. Dengan demikian, tampak bahwa ajaran Islam sangat luwes, mudah dan memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa.

Selain berdakwah dengan tradisi, para Walisongo itu juga mendirikan pesantren-pesantren, yang digunakan sebagai tempat untuk menelaah ajaran-ajaran Islam, sekaligus sebagai tempat pengaderan para santri. Pesantren Ampel Denta dan Giri Kedanton, adalah dua lembaga pendidikan yang paling penting di masa itu. Bahkan dalam pesantren Giri di Gresik, Jawa Timur itu, Sunan Giri telah berhasil mendidik ribuan santri yang kemudian dikirim ke

⁶ Ismail Hamid, 1986, *Perkembangan Islam di Asia dan Alam Melayu*, Heinemann. Sdn. Bhd. h. 55

beberapa daerah di Nusa Tenggara dan wilayah Indonesia Timur lainnya.⁷

2. Berbagai Saluran Masuknya Islam di Indonesia

Proses penyiaran agama Islam di Indonesia dilakukan dengan berbagai cara selain perdagangan, seperti melalui perkawinan, politik, pendidikan, kesenian dan tasawuf sehingga mendukung meluasnya ajaran Islam.⁸ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Perdagangan

Para pedagang Islam dari Arab, Persia, dan India telah ambil bagian dalam perdagangan di Indonesia sejak abad ke-7 M. Hal ini menimbulkan jalinan hubungan dagang antara masyarakat Indonesia dan para pedagang Islam. Disamping berdagang mereka mengajarkan agama dan budaya Islam. Proses Islamisasi melalui perdagangan sangat menguntungkan dan lebih efektif. Terlebih yang terlihat dalam perdagangan penyebaran Islam yang mereka lakukan disesuaikan dengan kondisi, alam pikiran dan budaya masyarakat pada masa itu.

b. Perkawinan

Para pedagang Islam melakukan kegiatan perdagangan dalam waktu yang lama, banyak diantara mereka yang hidup menetap dan mempererat hubungan dengan penduduk pribumi atau kaum bangsawan. Jalinan hubungan yang baik ini kadang diteruskan dengan adanya perkawinan antara kaum pribumi dengan pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah lahir seorang muslim sebagai cikal bakal terbentuknya masyarakat muslim dengan kebudayaan Islam, hingga pada suatu saat terbentuknya sebuah kerajaan Islam. Misalnya perkawinan antara Raden Rakhmat atau Sunan Ampel dengan Nyai

⁷ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*, (Jakarta: Rajawali Prers, 2009), h. 397-398

⁸ Drs.H. Sapriya, M.Ed, dkk. 2006. *Konsep dasar IPS Edisi Kesatu*. (Bandung: Upi Press), h. 180-181

Manila, perkawinan antara Sunan Gunung Jati dengan putri Kawunganten.

c. Politik

Pengaruh kekuasaan seorang Raja berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang Raja memeluk agama Islam, maka rakyatnya juga akan mengikuti jejak Rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang tinggi dan seorang Raja selalu menjadi panutan bahkan tauladan bagi rakyatnya. Setelah tersosialisasinya agama Islam, maka kepentingan politik dilaksanakan melalui perluasan wilayah kerajaan yang diikuti dengan penyebaran agama.

d. Pendidikan

Para ulama, kyai, dan santri-santri memiliki peranan penting dalam penyebaran agama dan budaya Islam. Mereka melakukan syiar melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pesantren yang kemudian disusul penyebarannya oleh para santri yang telah lulus dari pesantren.⁹

e. Kesenian

Saluran kesenian dapat dilakukan dengan mengadakan pertunjukkan seni gamelan seperti yang dilakukan di Yogyakarta, Solo, Cirebon, dan lain-lain.

f. Tasawuf

Para ahli tasawuf hidup dengan kesederhanaan, mereka selalu menghayati kehidupan masyarakat dan hidup bersama-sama ditengah masyarakat. Para ahli tasawuf biasanya memiliki keahlian yang dapat membantu masyarakat, seperti ahli dalam menyaembuhkan penyakit dan lain-lain. Penyebaran Islam mereka lakukan disesuaikan dengan kondisi, alam pikiran, dan budaya masyarakat pada saat itu, sehingga Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat.

⁹ Edyar Busman dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), cet. Ke 2, h. 208

Melalui berbagai saluran tersebut maka dapat diketahui bahwa Islam dapat diterima dan berkembang pesat di nusantara sejak sekitar abad ke-13. Hal ini dikarenakan beberapa karakteristik dakwah Islam yang dipergunakan oleh para tokoh-tokohnya.

B. Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Ritual Jawa

Agama adalah sesuatu pedoman bagi kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Adapun kebudayaan adalah suatu produk aktifitas atau hasil kreasi manusia untuk menciptakan kerukunan, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang dianggap pantas dan baik oleh masyarakat tersebut. Corak kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan (dalam hal ini kecerdasan).

Pengertian budaya menurut Ki Narto Sabdo adalah *angen-angen kang ambadar keindahan*.¹⁰ Dalam kehidupan keberagamaan, kecenderungan untuk memodifikasi Islam dengan kebudayaan Jawa telah melahirkan berbagai macam produk baru terutama pada hasil interelasi nilai budaya Jawa dan Islam terhadap aspek ritual. Dalam ajaran agama Islam pada umumnya, kegiatan-kegiatan ritualistik adalah sesuatu yang harus dikerjakan bagi para pemeluknya. Kegiatan ritualistik ini meliputi berbagai bentuk ibadah, sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam. Inti dari aktivitas tersebut adalah doa yang ditujukan kepada Allah SWT untuk mencapai ridlo-Nya, tujuan dari ritual bagi masyarakat Jawa tidak lain hanyalah untuk mencari *barakah*, yang biasanya orang Jawa menggunakan *ngalap berkah* (berharap memperoleh rahmat, keselamatan, dan kebahagiaan dari ritual tersebut). Upacara atau ritual dalam pelaksanaannya mengandung adanya suatu yang bersifat sakral, suci, dan mistik.

Mistik, ini terjadi pada manusia atau benda yang memiliki kekuatan yang diyakini sebagai kekuatan yang lebih dibanding dengan manusia atau

¹⁰ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, Cet. I, 2000, h.

benda lainnya.¹¹ Misalnya, terdapat sosok manusia yang memiliki kelebihan di bidang tertentu yang bersifat supranatural (Wali). Mistik kejawaen sesungguhnya merupakan manifestasi agama Jawa. Agama Jawa adalah akumulasi praktik religi masyarakat Jawa. Dalam pandangan Jawa Geertz, agama Jawa memiliki tiga variasi yaitu Jawa abangan, santri, dan priyayi.

Dalam praktek religi tersebut sebagian orang meyakini terhadap pengaruh sinkretik dengan agama lain, sedikitnya agama Hindu, Budha dan Islam. Sebaliknya ada yang meyakini secara puritan bahwa mistik kejawaen adalah milik masyarakat Jawa yang ada sebelum pengaruh lain. Masing-masing asumsi memiliki alasan yang masuk akal. Esensi agama Jawa adalah pemujaan pada nenek moyang atau leluhur. Pemujaan tersebut diwujudkan melalui sikap mistik dan selamatan. Meskipun secara lahiriyah mereka memuja para roh, namun esensinya tetap terpusat pada Tuhan. Jadi, agama Jawa yang dilandasi sikap dan perilaku mistik tetap tersentral kepada Tuhan.¹²

Agama, dalam ungkapan Jawa, bagaikan *ageman* atau pakaian. Ruh dan ajaran agama menyatu dengan aktifitas social masyarakat. Ekspresi keberagaman yang paling mudah dilihat bagi anak-anak adalah aktifitas ritual seperti shalat, mengaji, dan puasa. Tetapi, setelah dewasa, baru menyadari bahwa agama dan budaya itu berbeda namun saling mendukung bagaikan hubungan ruh dan tubuh. Melalui budaya dan tradisi lokal, ajaran agama di ekspresikan sehingga muncul apa yang disebut dengan *local genius* (kegeniusan local) atau *local wisdom* (kebijaksanaan local).¹³

Di lingkungan masyarakat Jawa, penghayatan pada nilai-nilai transenden begitu nyata. Pengaruh Hindu-Budha tidak lenyap, tetapi diperkuat oleh Islam. Penyelenggaraan upacara tradisional mempunyai arti yang sangat penting bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena

¹¹ Dr.Nur Syam, *Islam pesisir*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara), 2005, h. 260

¹² Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), h. 75

¹³ Komauddin Hidayat, *Agama Punya 1000 Nyawa*, (Jakarta: Noura Books), 2012, h. 247-

fungsinya sebagai pengokoh norma-norma atau nilai budaya yang ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dalam keberadaannya dalam perut Ibu sampai kematiannya, atau juga upacara yang berkaitan dengan aktifitas-aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan dan lain sebagainya.¹⁴ Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia, dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.¹⁵

Menurut professor Veth, penganut Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa tidak seluruhnya memeluk agama ini secara murni. Veth mengklasifikasikan penganut Islam dalam empat kelompok: (1) penganut Islam yang masih memegang campuran kepercayaan brahma dan budha, (2) penganut Islam yang mempunyai kepercayaan magis dan dualism, (3) penganut Islam yang mempunyai animisme, (4) penganut Islam yang melaksanakan ajaran Islam secara murni. Oleh Veth, tiga kelompok yang pertama diklasifikasikan dalam penganut kejawen, dan sampai saat ini ajaran kejawen masih banyak dianut oleh orang muslim di Jawa¹⁶

C. Ritual-Ritual dalam Tradisi Jawa dan Islam

Menurut Geertz dan Koentjoroningrat mengemukakan, berbagai upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup, antara lain :

1. Upacara Tingkeban atau Mitoni

¹⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 131

¹⁵ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 93

¹⁶ Ahmad Kholil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008). h. 46-49

Yaitu ritual pertama dari siklus kelahiran manusia, pada saat janin berusia tujuh bulan dalam rahim ibu. Dalam upacara ini dipersiapkan sebuah kelapa gading yang digambari wayang Dewa Kamajaya dan Dewi Kamaratih supaya si bayi seperti sang Dewa jika laki-laki dan seperti sang Dewi jika perempuan. Kemudian sang ibu dimandikan oleh para ibu-ibu dengan air kembang setaman (air yang ditaburi mawar, melati, kenanga, dan kantil) yang biasa dinamakan tingkeban.

2. *Upacara Kelahiran*

Slametan pertama yang berhubungan dengan lahirnya bayi dinamakan *brongkohan*. Dan saat anak diberi nama dan pemotongan rambut (cukur) yang berumur tujuh hari yang disebut sepasar. Dalam tradisi Islam disebut dengan korban aqiqah (kekah) yang ditandai dengan penyembelihan kambing dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan.

3. *Upacara Sunatan*

Upacara sunatan ini dilakukan pada saat anak laki-laki dikhitan. Pelaksanaan khitan ini merupakan perwujudan secara nyata tentang hukum Islam. Sunatan ini sering disebut selam (nyelamaken) yang mengandung makna meng-Islamkan. Khitan atau sunatan atau supitan adalah sebuah ritual wajib yang harus dilakukan oleh semua lelaki yang bergama Islam. Agama Islam menganjurkan khitan dilakukan pada anak berusia tujuh hari, namun bagi orang Jawa khitan sebaiknya dilakukan ketika anak telah berusia aqil balik yakni 10-16 tahun. (Koentjraningrat, 1994: 357).

4. *Upacara Perkawinan*

Upacara ini dilakukan pada saat pasangan muda-mudi akan memasuki jenjang rumah tangga. Upacara ini ditandai dengan pelaksanaan syari'at Islam yaitu akad nikah (ijab qabul) dan diiringi dengan slametan. Akad nikah ini dilakukan oleh pihak wali mempelai wanita dengan pihak mempelai pria dan disaksikan oleh dua orang saksi laki-laki. Sedangkan slametan ini dilakukan dengan bertahap dari sebelum akad nikah, dan sesudah akad nikah (*ngunduh manten*, resepsi pengantin).

5. Upacara Kematian

Upacara yang dilaksanakan saat mempersiapkan penguburan orang mati yang ditandai dengan memandikan, mengkafani, menshalati, dan pada akhirnya menguburkan jenazah ke *pesarean* (pemakaman). Selama sepekan setelah penguburan diadakan tahlilan tiap malam hari yang dinamakan *slametan mitung dino*, yaitu kirim do'a kepada si jenazah yang didahului dengan acaan *tasybih, tahmid, takbir, tahlil* dan shalawat pada Nabi Muhammad saw. Sebagaimana budaya Jawa, slametan ini dilakukan sampai mendaknya orang yang meninggal. Di samping itu juga ada upacara nyadran yaitu upacara ziarah kubur pada waktu menjelang bulan Ramadhan.

Selain dari beberapa upacara-upacara tersebut, ada juga upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup yaitu upacara atas kekeramatan bulan-bulan hijriyah dan upacara tahunan. Pada kekeramatan bulan-bulan hijriyah ada upacara ba'da besar, suranan, rejeban, syawalan (kupatan), dan Safaran yang didalamnya terdapat ritual Rebo Pungkasan, lebih mudahnya hari Rabu akhir dibulan Safar. Kata Rebo mengisyaratkan hari Rabu dan kata Wekasan berasal dari kata pungkasan atau pamungkas yang berarti terakhir.¹⁷ Rebo Wekasan ini dirayakan oleh sebagian umat Islam di Indonesia, terutama di Palembang, Lampung, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan kemungkinan sebagian kecil masyarakat Nusa Tenggara Barat.

Secara umum, perkembangan upacara adat Rebo Wekasan banyak yang mengalami perubahan dalam bentuk pergeseran nilai, bahkan penambahan bentuk upacara. Perubahan yang terjadi bisa mengarah kepada kemunduran ataupun kemajuan. Tetapi secara garis besar perubahan tersebut jelas telah menyebabkan upacara Rebo Wekasan bergeser dari bentuk aslinya. Tetapi pergeseran itu memang mutlak karena kebutuhan daerah tertentu, misalkan adanya pendatang atau modernisasi (pola pikir). Tetapi sejatinya tidak merubah esensi makna Rebo Wekasan tersebut. Ritual ini merupakan suatu bentuk

¹⁷ Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), 1995, cet.4, h. 352

upacara tradisional yang dilakukan dengan maksud untuk menghindari marabahaya yang datang di hari Rabu akhir bulan Safar itu.

Rebo wekasan (hari rabu yang penghabisan dari bulan kedua) menurut Denys Lombard yaitu bulan Safar merupakan kutub negatif. Orang tidak keluar rumah dan menghindari segala kegiatan, untuk mengenang nabi Muhammad sakit. Hari itu juga merupakan hari yang kurang baik menurut penanggalan pra-Islam.¹⁸ Dikatakan dalam penanggalan-penanggalan pra- Islam itu pertama-tama menunjukkan indikasi-indikasi hari yang baik dan yang buruk. Suatu indikasi waktu tertentu selalu akan tampak mengandung potensi ini dan itu, dan orang yang berkepentingan harus memperhitungkan dengan perhitungan “ala ayu” waktu karena itulah cara menghindari bencana yang mengancam. Tetapi penanggalan Islam sebaliknya, mencoba meratakan semua ketidaksamaan itu dengan tujuan mengangkat persepsi waktu yang secara mendasar bersifat netral, koheren dan seragam.

Satu hal yang menarik adalah melihat bagaimana perayaan-perayaan islam menumpangi perayaan-perayaan yang terkait dengan ritme tahun matahari, dan sedikit demi sedikit menggesernya menjadi sesuai dengan tahun Hijriyah. Bulan pertama (muharram) di Jawa dinamakan Sura, berhubungan dengan hari perayaan kesepuluh (asyura). Setelah berpuasa (puasa sunat) dihidangkan bubur sura, upacara yang harus dihubungkan disatu pihak dengan perayaan kesuburan jaman pra-Islam.¹⁹ Artinya sejarah mengatakan bahwa saat Islam datang dan masuk ke dalam budaya Jawa, Islam sendiri tidak menghapus tetapi menumpangi sehingga tidak menggeser kebudayaan di Jawa.

Dan mungkin inilah salah satunya perayaan Rebo Wekasan yang mungkin dimana Perayaan ini dibawa dari luar jawa tanpa menggeser kebudaan di Jawa. Sehingga perayaan ini masih diterima dan dijalankan oleh masyarakat muslim Jawa, karena memang sejak dari awal dipercaya bahwa

¹⁸ Denis Lombard, *Nusa Jawa 2: Silang Budaya*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta 1996, h. 214

¹⁹ *Ibid*, 216

pada hari itu akan diturunkan marabahaya sehingga umat muslim berbondong-bondong bagaimana cara menanggulangnya. Dalam hal ini umat Islam dianjurkan untuk berdo'a dan memperbanyak amalan shalat sunnah di setiap waktunya. Tidak hanya di bulan Safar saja, namun juga di bulan-bulan yang lain, sebab melalui do'a-lah takdir Allah dapat diubah.

Para walisongo pun sudah mengajarkan tradisi yang Islami bagi masyarakat Jawa seperti sedekah, shalat hajat, berdiam diri di masjid dan berdo'a sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian, maka akan semakin menyadarkan manusia supaya mereka yakin bahwa semua kemujuran dan kesialan adalah sepenuhnya berada pada genggamannya takdir Allah SWT dengan mendekati diri kepada-Nya.

Dalam prosesnya sendiri terdapat perbedaan antar daerah. Misalnya saja ada yang mengadakan pengajian akbar dan do'a bersama. Pengajian akbar tersebut merupakan media yang dimanfaatkan untuk melakukan syi'ar agama Islam dengan tujuan untuk menambah pemahaman masyarakat tentang agama dan memperkuat iman. Adapun do'a merupakan prosesi yang tak dapat ditinggalkan dalam tradisi santri, terutama untuk memohon keselamatan dengan meminta berkah dari para Kyai. Ciri khas ritual do'a dari tradisi Rebo Wekasan ialah tidak menggunakan media sesaji dan dupo seperti kebiasaan lama orang Jawa, sesaji lebih diwujudkan dalam bentuk sedekah yang dibagikan kepada masyarakat.

Untuk menghindari dari ritual yang dianggap menyalahi syariat Islam biasanya di beberapa daerah pelaksanaan ritual upacara diisi dengan pembacaan ad-Diba'i/al-Barzanji atau dengan Tahlilan (istilah orang Jawa). Seandainya perbuatan yang mereka lakukan itu kurang ada tuntunannya menurut teks-teks al-Qur'an atau hadits, mereka masih mengatakan itu sekedar ibadah afdhaliyatu a'mal dan tentu tetap mendapatkan pahala. Dari keyakinan-

keyakinan inilah mereka merasa puas bahagia, tenang, tentram tidak merasa takut dalam menjalani hari-hari mereka pada hari Rebo Wekasan²⁰

Dewasa ini bacaan tahlilan lebih meluas penggunaannya. Tahlil tidak saja dibaca sebagai upaya mendoakan ahli kubur, tetapi tahlil dibaca juga sebagai pelengkap dari doa selamat sehingga kapan saja diadakan upacara selamat dimungkinkan juga untuk dibacakan tahlilan, misalnya pada waktu akan pindah rumah, syukuran sembuh dari sakit, naik pangkat, akan berangkat dan pulang dari perjalanan jauh seperti naik haji dan lain sebagainya.

Sementara itu, masih terdapat jenis upacara tahunan yaitu upacara yang dilaksanakan sekali setiap tahun. Termasuk dalam jenis upacara ini adalah upacara peringatan hari lahir nabi Muhammad SAW, tanggal 12 bulan rabiul maulud disebut mauludan. Berkenaan dengan mauludan ini di beberapa keraton dirayakan pesta sekaten dan upacara grebeg maulud. Upacara ini terdapat di masjid dan halaman kraton Jogja, Surakarta dan Cirebon. Pada upacara ini dimainkan seperangkat gamelan sejak dari jam enam pagi sampai jam 12 malam tanpa henti, dan menjadi tontonan orang-orang yang datang dari berbagai plosok Desa maupun Kota. Pada malam 11 maulud, Sultan Jogjakarta dan Sunan Surakarta yang diiringi oleh para pembesar dan pengawal keraton masing-masing berjalan dalam suatu prosesi menuju ke masjid untuk melakukan sembahyang, mendengarkan khotbah dan akhirnya makan bersama.

Selain mauludan, juga terdapat upacara *rejeban* atau *mi'rodan* dalam rangka memperingati peristiwa *isro' mi'roj* nabi Muhammad SAW pada tanggal 27 Rajab. Kemudian juga ada upacara *sya'banan* pada pertengahan bulan Sya'ban (ruwah) dan upacara *ruwahan* pada tanggal 29 ruwah, dimana sepekan sebelum bulan Puasa (ramadhan) orang mengunjungi makam para leluhur atau nyadran. Pada bulan Syawal tanggal satu orang Islam Jawa tanpa kecuali mengadakan selamat Idul Fitri, demikian pula pada hari ketujuh sebagai hari raya ketupat disebut juga *Syawalan*. Di beberapa daerah dirayakan

²⁰ Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan*, dibiayai dengan Anggaran DIPA Walisongo Semarang, (Semarang : Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang : 2012), h. 78-80

pesta syawalan, seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat Kaliwungu, Semarang, dan masyarakat Krapyak Pekalongan. Pada bulan Dzulhijah atau *besar* terdapat perayaan Idul Adha dengan penyembelihan hewan kurban dan juga terdapat upacara grebeg besar semacam skaten sebagaimana yang dilaksanakan di masjid Demak dan makam Sunan Kalijaga di Kadilangu.

Ibadah puasa sebagaimana yang disyariatkan Islam juga telah mewarnai kepada orang-orang Jawa, yakni sebagai bentuk penyucian rohani untuk melengkapi doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Puasa dalam Islam disebut dengan istilah *Shaum* atau *Siyam*, dan kata *siyam* ini juga dipakai dalam ungkapan bahasa Jawa halus ketika orang Jawa men-Jawa-kan puasa. Dalam keadaan tertentu ketika seseorang mempunyai cita-cita, agar cita-cita itu terwujud, maka disamping berdoa ia juga melakukan puasa.

D. Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam

Unsur budaya Islam tersebar di Jawa seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Secara kelompok dalam masyarakat Jawa telah mengental unsur budaya Islam sejak mereka berhubungan dengan pedagang yang sekaligus menjadi mubaligh pada taraf penyiaran Islam yang pertama kali. Dalam teori ilmu sosial budaya, dua faktor penting yang berpengaruh dalam proses kebudayaan yaitu: pertama, adalah kekuatan dari dalam masyarakat itu sendiri (*internal forces*). Kedua, merupakan kekuatan yang muncul dari luar (*eksternal forces*). Masing-masing faktor saling berpengaruh terhadap terjadinya proses perubahan kebudayaan, meskipun tidak selalu sama tingkat dominasinya. Hal itu sangat tergantung adanya tekanan yang mendesak terhadap pergeseran kebudayaan baik tekanan yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar.²¹

Pada awal interaksinya kebudayaan-kebudayaan ini akan saling mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung. Pada akhirnya

²¹ Slamet Subiantoro, *Perubahan Fungsi Seni Tradisi*, (Yogyakarta: Jurnal Seni ISI), 1999, h. 343

kebudayaan yang berbeda ini berbaur saling mempengaruhi antara budaya yang satu dan budaya yang lain. Sehingga, saat Islam sudah memiliki banyak pengikut dan legitimasi politik yang cukup besar, dengan sendirinya kebudayaan Islam-lah yang lebih dominan dan melebur dalam satu kebudayaan dalam satu wajah baru. Unsur kebudayaan Islam itu diterima, diolah dan dipadukan dengan budaya Jawa. Karena budaya Islam telah tersebar di masyarakat dan tidak dapat dielakkan terjadinya pertemuan dengan unsur budaya Jawa, maka perubahan kebudayaan yang terjadi selama ini ada yang masih dapat menjaga identitas budaya Jawa yakni dengan akulturasi.²²

Menurut Koentjaraningrat (1981), terdapat lima hal dalam proses akulturasi:

1. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan
2. Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing itu
3. Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk ke kebudayaan asing tadi
4. Reaksi dari individu yang terkena kebudayaan asing²³

Proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan *Islamisasi Kultur Jawa* dan *Pendekatan Jawanisasi Islam*. Melalui Pendekatan Islamisasi kultur Jawa ini budaya Jawa diharapkan tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun substansial. Seperti penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan tokoh Islam dalam berbagai cerita, penerapan hukum dan norma-norma dalam berbagai aspek kehidupan, ini semua adalah beberapa contoh yang sering digunakan oleh para pendahulu dalam mengakulturasikan antara budaya Jawa dan Islam.

Pendekatan kedua adalah Jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Dalam penggunaan pendekatan yang kedua ini, nama-nama dan

²² Sri Suhandjati Sukri, *ijtihad Progresif Yadasipura II*, (Yogyakarta:2004) h. 327

²³ Mundzirin Yusuf, dkk, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005), h. 16

istilah-istilah Jawa tetap digunakan dalam pendekatan ini, namun nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa. Dewasa ini banyak pembuktian bahwasannya produk-produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah kepada polarisasi *Islam kejawaan* atau *Jawa yang Keislaman*. Seperti contoh pada nama orang Abdul Razak menjadi Durajak, begitu juga dalam sebutan *narimo ing pandom* yang pada hakekatnya berarti tawakkal.²⁴

Menurut Nicolas.J. Krom, dalam bukunya *Hindoe Jaraansche Geschidenis* menyebutkan adanya beberapa unsur karakteristik kedatangan orang Hindu di Jawa, yang sudah ada sebelum kedatangan orang hindu di Jawa, diantaranya:

1. Sistem irigasi terhadap padi sawah
2. Proses pembuatan kain batik
3. Gamelan
4. Pertunjukan wayang

Unsur-unsur budaya yang disebutkan oleh Krom ini agaknya memang begitu mendasar dan tetap berlanjut sampai saat inipun keempat unsur budaya tersebut masih tetap memberi ciri karakteristik budaya Jawa, meskipun sekarang dapat pula kita temukan pada kebudayaan-kebudayaan daerah lain, bahkan negara lain. Dalam hubungan ini perlu kita catat pendapat Herry Aveling yang menyebutkan bahwa sampai dengan akhir abad ke- 19 belas, kehidupan intelektual, kultural dan emosional etika Jawa masih tetap terpusat pada unsur-unsur budaya yang mengakar kuat ke masa lalu, yaitu:

1. Kesusastraan yang memang memiliki daya pelestari yang kuat terhadap gaya kebudayaan tradisional Jawa.
2. Pertunjukan wayang yang saat ini telah begitu berkembang dan diperhalus.
3. Batik sebagai ekspresi seni yang halus dan indah.²⁵

²⁴ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000). h. 120

²⁵ Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, (Semarang: Dahara Price), 1992, h. 24-25